

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Uni Soviet dikenal sebagai negara sosialis pertama di dunia yang lahir dari Revolusi Oktober 1917, yang bangkit dari keadaan hancur total dan membangun diri menjadi negara adikuasa nomor dua di dunia (setelah Amerika Serikat). Uni Soviet juga menjadi pusat Komunisme Internasional yang pada puncaknya membawahi sepertiga umat manusia.

Adalah Vladimir Lenin (Vladimir Ilyich Ulyanov) seorang tokoh Marxis terkemuka di Rusia saat itu yang kemudian memainkan peran penting dalam melaksanakan revolusi Oktober bersama kelompok Bolshevik. Bolshevik merupakan faksi terbesar dalam Partai Pekerja Sosial-Demokrat Rusia, yang kemudian memisahkan diri dan membentuk partai sendiri. Sandaran ideologi dalam politik kaum Bolshevik adalah Marxisme dan ajaran-ajaran Lenin seperti :”*Shto Delat*” (Apa Yang Harus Dilakukan?), “Satu Langkah Depan, Dua Langkah Belakang” dan beberapa larya Lenin lainnya.

Berkat Lenin pemikiran Karl Marx tidak hanya menjadi sebuah sandaran bagi pemikir filsafat maupun sejarah ekonomi. Marx memang memikirkan kondisi-kondisi penghancuran kapitalisme dan revolusi sosialis, tetapi Lenin-lah yang memikirkan bagaimana revolusi itu sendiri harus dipersiapkan. Sehingga setelah digembleng

selama 15 tahun oleh Lenin kaum Bolshevik melaksanakan revolusi tersebut. Mungkin tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa Lenin adalah pendiri Uni Soviet, negara sosialis pertama didunia, pusat sebuah gerakan yang kehadirannya menjadi tantangan diseluruh dunia. Pada puncaknya Komunisme berkuasa dalam 18 negara.

B. Tujuan Penelitian

1. Memberikan penjelasan yang deskriptif tentang peranan Lenin dalam perjuangan revolusi di Rusia khususnya Revolusi Oktober 1917.
2. Sebagai sarana mengimplementasikan teori-teori yang telah didapat selama kuliah
3. Sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Hubungan Interasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Pada dekade penghujung abad XX dunia dikejutkan dengan peristiwa besar runtuhnya imperium Uni Soviet. Yang telah berkuasa selama kurang lebih 70 tahun dan mempengaruhi percaturan politik dunia khususnya masa-masa Perang Dingin menyusul berakhirnya Perang Dunia II. Uni Soviet telah muncul dan berkuasa dengan

Uni Soviet dikenal sebagai negara sosialis pertama di dunia, yang bangkit dari kehancuran total dan membangun diri menjadi negara adidaya kedua di dunia. Negara ini juga menjadi pusat komunisme internasional yang pada puncak kekuasaannya membawahi sepertiga umat manusia, dari pesisir Barat samudra Pasifik sampai ke sungai Elbe di Jerman, dari Lingkaran Kutub Utara sampai ke Himalaya dan Kaukasus, bahkan sampai Laut Merah dan Selatan Afrika, dan menjadi lawan tangguh kubu Demokrasi Barat pimpinan Amerika Serikat.

Periode Uni Soviet merupakan periode singkat (hanya berlangsung sekitar 7 dasawarsa). Namun demikian periode yang pendek ini menempati posisi yang cukup penting bagi pembumih Ide Rusia (*Ruskaya Idea*). Berbagai kebijakan internasional yang diambil para pimpinan partai komunis, disadari atau tidak, adalah merupakan pengejawantahan ide *spashenie mira* (penyelamatan dunia). Latar belakang ide religi yang selama ini mendasari kebijakan Rusia telah dihapus. Komunisme sebagai ideologi Uni Soviet tumbuh tak hanya dari ide-ide Marx belaka, tetapi lebih jauh ia merupakan "Rusifikasi" dari ajaran-ajaran filsuf Jerman tersebut.¹

Dalam sejarahnya uni Soviet merupakan negara yang lahir dari sebuah pergerakan revolusi yang dikenal dengan Revolusi Bolshevik, revolusi ini telah berhasil menjatuhkan kekuasaan Monarki Tsar yang cenderung hanya memihak kaum bangsawan saja. Isu anti-Tsar, anti Feodalisme dan perbudakan menjadi tema utama pemikiran akhir abad XIX. Berbagai aksi demonstrasi dan pemberontakan berubah

¹ A. Fahrurodji, *Rusia Baru Menuju Demokrasi 'Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya'*.

menjadi bola api revolusi yang bertubi-tubi menghantam sistem lama.

Keadaan Rusia saat itu berbeda dengan negara-negara Eropa lainnya, ketika monarki-monarki di Eropa Barat mulai memakai sistem parlemen dan memberlakukan struktur pemilihan umum, imperium Rusia justru menunjukkan arah yang berlawanan. Di sebuah negeri otokrasi, dimana pers dikungkung sepenuhnya, feodalisme tumbuh subur, dan dalam zaman reaksi politik yang hebat dimana tunas ketidakpuasan dan protes politik yang sekecil-kecilnya pun dikejar-kejar. Hal inilah yang menimbulkan ketidakpuasan masyarakat Rusia saat itu khususnya kalangan inteligentsia.

Situasi revolusioner ini dimanfaatkan oleh kaum Marxis untuk mendorong keadaan pada titik klimaks berupa demonstrasi mahasiswa, pemogokan pabrik-pabrik dan pemberontakan kaum petani terhadap tuan-tuan tanah mereka.

Gerakan penentangan terhadap kekuasaan Tsar yang pertama adalah apa yang dikenal dengan Pemberontakan Desembris 1825. Gerakan ini melibatkan para perwira muda yang mengadakan perlawanan di alun-alun kota St. Peterburg dan menguasai ibu kota Rusia tersebut untuk beberapa waktu. Namun gerakan ini tak bertahan lama dan berhasil ditumpas. Para pemimpinnya sebagian dihukum mati dan sisanya dibuang ke Siberia.

Gerakan Desembris gagal karena dianggap tidak memiliki konsep dan pimpinan yang jelas dan tidak mendapat dukungan massa karena terlalu kebarat-

mencapai puncaknya pada revolusi Bolshevik 1917.²

Sebelum terjadinya Revolusi Bolshevik sampai naiknya pemerintahan komunis di Rusia dan terbentuknya pemerintahan Uni Soviet, rakyat Rusia harus menyaksikan beberapa kali revolusi diantaranya; Revolusi 1905 yang didalamnya terdapat beberapa fase pergerakan dan Revolusi Februari 1917. Dan pada akhirnya Revolusi Bolshevik mengubur sistem kekaisaran Rusia dan menggantikannya dengan sistem komunisme.

Pergerakan revolusioner sebenarnya telah berjangkit sejak awal abad XIX. Pergerakan yang secara umum menentang kekaisaran Rusia ini dimotori oleh kaum revolusioner dari berbagai kalangan, yang kemudian dikenal dengan *Kaznochintsy*. Kaum inteligentsia ini bisa berasal dari aktivis mahasiswa, petani, sampai kelas-kelas pekerja perkotaan bahkan kelompok etnis minoritas dalam kekaisaran Rusia. Umumnya gerakan revolusioner ini dilakukan secara bawah tanah dengan cara penyebaran literatur-literatur subversif dan aktivitas ilegal lainnya.

Adapun beberapa tokoh kaum revolusioner ini adalah; Plekhanov, Lenin, Leon Trotsky, Joseph Stalin, Grigory Yevseyevich Zinovyev dan Lev Borisovich Kamenev. Diantara sederetan nama di atas satu nama yang memainkan andil yang sangat besar bagi Uni Soviet adalah Lenin. Bernama asli Vladimir Ilyich Ulyanov, Lenin lahir di Simbirsk di pedalaman kawasan Volga pada tahun 1870. Ia memakai nama samaran Lenin pada tahun 1902, yang ternyata lebih populer daripada nama

Yahudi yang berprofesi sebagai seorang guru. Walaupun ayahnya adalah seorang pegawai negeri, keluarga Ulyanov adalah anak-anak yang berjiwa revolusioner.

Lenin merupakan tokoh yang terlibat secara intensif dalam pergerakan revolusi di Rusia. Bersama kaum marxis lainnya beliau melancarkan aksi guna menjatuhkan kekaisaran Tsar kala itu sekaligus mengakhiri masa kepemimpinan dinasti Romanov. Usaha-usaha ini lebih pada penyebaran ide-ide tentang revolusi, baik secara ilegal maupun legal. Misalnya dengan menyebarkan selebaran-selebaran, koran-koran serta pamflet-pamflet yang menyerukan revolusi. Tidak jarang beliau harus keluar masuk penjara karena aktivitasnya, ataupun menjalani hukuman pengasingan.

Sebagai seorang sosialis revolusioner Lenin tidak dapat dipisahkan dengan Karl Marx. Karya Karl Marx merupakan sandaran bagi pemikirannya terutama ide-idenya untuk Rusia. Berdasarkan ide Marx, Lenin mengkritik kondisi Rusia saat itu, keadaan dimana kekuasaan Tsar telah melupakan hakekat hidup rakyat banyak, kekuasaan yang hanya mengutamakan kepentingan kaum bangsawan. Rusia dengan sistem kekuasaan Monarki Tsar yang absolut menurut Lenin sudah ketinggalan zaman, kekuasaan absolut monarki menurutnya merupakan suatu hal yang sudah kuno dan harus segera diganti. Dan untuk menggantikan sistem saat itu hanya dapat ditempuh dengan jalan melakukan revolusi. Revolusi ini harus dilakukan oleh kaum buruh dibawah naungan partai komunis

Ketika itu Partai Komunis yang setia menjalankan aksi yang sejalan dengan ide Lenin adalah Partai bolshevik. Partai Bolshevik merupakan pecahan dari Partai Pekerja Sosialis-Demokrat Rusia (RSDRP). Bolshevik sendiri adalah sayap partai yang beraliran radikal.³

D. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu rumusan masalah: “Bagaimanakah peran pemikiran Vladimir I Lenin dalam Revolusi Bolshevik 1917?”

E. Kerangka Dasar Berpikir

Dalam studi ilmu-ilmu sosial terutama ilmu hubungan internasional teori menjadi sebuah alat analisis utama yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa terjadi. Teori juga dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi, sehingga memiliki pengertian pekerjaan yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang terjadi juga mungkin memprediksikan kemungkinan sesuatu itu terjadi lagi dimasa yang akan datang.

Berhubungan dengan analisa permasalahan yang dikemukakan, maka penulis menerapkan kerangka dasar berpikir dengan menggunakan konsep ideologi dalam menjawab permasalahan ini. Karl Mannheim menuliskan bahwa di dalam analisis

pengertian yang berbeda dan terpisah dari istilah “ideologia”- arti partikular dan arti total. Dan untuk membahas masalah diatas maka penulis menitik beratkan pada konsep ideologi dalam arti total. Alasan penulis menggunakan konsep ideologi dalam arti total akan dijelaskan lebih lanjut dalam penjelasan dibawah ini.

Konsep Ideologi (Karl Mannheim)

Pengertian ideologi sebenarnya sudah baku dalam ilmu sosial. Ideologi, dalam pengertian populernya, dimaknai sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Pengetahuan yang bersifat ideologis berarti pengetahuan yang lebih sarat dengan keyakinan subyektif seseorang, daripada sarat dengan fakta-fakta empiris. Kalau dalam sebuah perdebatan, salah satu pihak menuduh argumen pihak lainnya bersifat ideologis, ini artinya yang dituduh bersifat subjektif, tidak kritis lagi terhadap kebenaran yang ada. Dalam *The World Book Encyclopedia* (1990: volume 10, hlm. 47):⁴

Ideologi tidak didasarkan pada informasi faktual dalam memperkuat kepercayaannya. Orang yang menerima sebuah sistem pikiran tertentu ini cenderung menolak sistem pikiran lain yang tidak sama dalam menjelaskan kenyataan yang sama. Untuk orang-orang ini hanya kesimpulan yang didasarkan pada ideologi mereka yang dianggap sebagai logis dan benar. Karena itu, orang yang secara kuat menganut sebuah ideologi tertentu mengalami kesukaran untuk mengerti dan berhubungan dengan penganut ideologi lain.

⁴ *The World Book Encyclopedia* (1990: volume 10, hlm. 47).

Sudah sejak lama terdapat anggapan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan dimana tidak terdapat hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Menurut Karl Mannheim, masalah pengetahuan manusia adalah bagaimana cara menangkap fakta objektif, yang menuruggu di luar subjektivitas manusia, tanpa dicampuri unsur subjektivitas ini. Katanya, hal ini bisa dicapai kalau aturan cara berpikir logis dan ilmiah. Kalau aturan cara berpikir logis dan ilmiah ini diikuti dengan ketat, pengetahuan yang objektif bisa diperoleh⁵

Dengan demikian, perdebatan ilmu pengetahuan berkisar pada apakah pengetahuan yang ada pada manusia merupakan pengetahuan yang obyektif atau tidak, dan bagaimana mencapai pengetahuan yang objektif ini melalui metodologi berpikir yang benar. Hanya pengetahuan yang objektiflah yang bisa bersifat absolut dan universal, artinya benar untuk segala zaman dan segala tempat.

Tetapi kalau pengetahuan manusia sudah dicampuri oleh perasaan, kepentingan dan faktor-faktor subjektif lainnya dari individu si pemikir, pengetahuannya sudah tidak bisa bersifat absolut dan universal, karena sifatnya subjektif. Pengetahuan yang seperti ini sering disebut sebagai *ideologi*, yakni sejenis pengetahuan yang memang dipakai (sadar atau tidak) untuk menipu orang demi kepentingan si pembuat atau penganut ideologi tersebut.

Ketidakpercayaan dan kecurigaan yang dimana-mana dibuktikan orang terhadap musuh-musuhnya, pada seluruh tahap perkembangan historisnya, dapat
Mendapatkannya sebagai sesuatu yang sangat penting tentang ideologi. Akan tetapi kita

dapat berbicara tentang suatu noda ideologis dalam ucapan-ucapan orang lain secara layak hanya bila ketidakpercayaan manusia terhadap manusia yang kurang lebih terbukti pada tiap tahap sejarah manusia menjadi eksplisit dan diketahui secara metodis.

Kita membuat sebuah penafsiran ideologis secara layak hanya bila kurang lebih dengan sadar kita berusaha menemukan sumber kesesatan mereka di dalam suatu faktor sosial. Kita mulai memperlakukan pandangan-pandangan lawan kita sebagai ideologi-ideologi hanya bila kita tidak lagi menganggap pandangan-pandangan itu sebagai penipuan-penipuan berencana dan bila dalam keseluruhan tingkah laku lawan kita, kita meraba suatu kesesatan yang kita anggap sebagai suatu fungsi dari situasi sosial tempat ia menemukan dirinya.

Dalam sosiologi pengetahuan ide atau pemikiran seseorang itu selalu terpengaruhi oleh tiga hal yaitu:⁶

1. Latar belakang hidup sang pemikir, misalnya kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan pengalaman, lingkungan keluarga dan sebagainya. Kerangka pemikiran (frame of reference) selalu ditentukan oleh 'field of experience' pemikir/ orang tersebut.
2. Jiwa atau semangat zaman, pada saat pemikiran/ ide itu dicetuskan jiwa/ semangat zaman membawa pengaruh bagi masyarakat, sosial dan politik.
3. Masalah-masalah dramatis pada saat itu atau pemikiran itu dicetuskan.

⁶ M. L.

Mannheim mengatakan bahwa ideologi merupakan semacam proyeksi ke depan tentang gejala yang akan terjadi di kemudian hari *berdasarkan sistem yang ada*. Misalnya berdasarkan sistem kapitalisme, diramalkan akan terjadi pertumbuhan ekonomi yang pesat karena para pengusaha berusaha untuk meraih laba yang besar, dan kemudian terjadi proses penetasan kekayaan ke bawah sehingga orang-orang miskin pun akan memperoleh kekayaan. Sistem kapitalisme, menurut ideologi para penganutnya, merupakan sistem yang menjanjikan kemakmuran, meskipun mungkin kemakmuran tersebut tidak terlalu merata.

Orang yang menganut ideologi dari sebuah sistem kemasyarakatan tertentu akan sulit melihat kebenaran dari sebuah teori kemasyarakatan lain yang tidak didasarkan pada sistem yang ada, karena bagi penganut ideologi dari sistem kemasyarakatan yang ada, adalah kepentingannya untuk mempertahankan sistem ini. Baginya semua kemungkinan lain adalah kemungkinan utopis, dalam arti utopia yang absolut.

Konsep total ideologi menegaskan bahwa sangatlah mungkin jika pengalaman sehari-hari dengan urusan-urusan politiklah yang pertama-tama membuat orang sadar akan dan kritis terhadap unsur ideologis di dalam pikirannya. Ada korespondensi antara suatu situasi sosial dengan suatu wawasan, sudut pandang, atau kumpulan penginderaan. Gagasan-gagasan, pernyataan-pernyataan, proposisi-proposisi dan sistem gagasan tidak jatuh begitu saja dari langit, melainkan ditafsirkan dalam terang situasi kehidupan orang yang mengungkapkannya. Ini berarti bahwa ciri khusus dan

situasi-kehidupan subjek mempengaruhi pendapat-pendapat, persepsi-persepsi dan penafsiran-penafsiran yang diungkapkannya. Dengan demikian konsep ideologi memperlihatkan apa yang disebut "gagasan-gagasan" sebagai fungsi dari ia yang mengungkapkannya, dan fungsi dari posisinya dalam medan sosialnya.

Karena kondisi medan sosialnya yang sama, para individu dikuasai oleh ilusi-ilusi yang sama. Meskipun dunia mental ini sebagai suatu keseluruhan tak pernah terbentuk tanpa pengalaman-pengalaman dan tanggapan produktif dari individu-individu yang berbeda-beda, struktur dalam dunia mental ini tak dapat ditemukan dalam integrasi pengalaman-pengalaman individu belaka. Para anggota individual dari kelas pekerja, misalnya, tidak mengalami *semua* unsur dari suatu pandangan yang dapat dinamakan *Weltanschauung* proletar.

Setiap individu mengambil bagian hanya dalam fragmen-fragmen tertentu dari sistem pikiran ini, keseluruhan sistem pikiran ini tidak berakhir pada penjumlahan pengalaman-pengalaman individual yang fragmentaris ini saja. Sebagai suatu totalitas sistem-pikiran ini terintegrasi secara sistematis dan bukan sekedar campuran pengalaman-pengalaman fragmentaris biasa saja dari para anggota kelompok yang berbeda-beda.

Hanya di dalam sebuah dunia yang mengalami perubahan-perubahan dahsyat, yang menciptakan nilai-nilai baru yang fundamental dan menghancurkan nilai-nilai lama, konflik intelektual dapat berlangsung sedemikian hebat sehingga pihak-pihak yang bertentangan akan berusaha menemukannya tidak hanya

kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap khusus satu sama lain, melainkan juga menghancurkan dasar-dasar intelektual yang mendasari kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam sejarah gagasan-gagasan yang mempersiapkan jalan untuk konsep total tentang ideologi adalah: *pertama*, mencakup perkembangan suatu filsafat kesadaran. Filsafat kesadaran telah membangun suatu tata pengalaman, kesatuan pengalaman yang dijamin dengan kesatuan subjek yang mengetahui, sebagai ganti dunia yang terpecah-pecah dan membingungkan. Sesudah kesatuan ontologis objektif dunia diamburkan, dibuatlah suatu upaya untuk menggantinya dengan sebuah kesatuan yang dibentuk oleh subjek yang mengetahui.

Pada tahap ini, dunia dipahami sebagai suatu kesatuan struktural, dan tidak lagi sebagai pluralitas peristiwa yang berbeda-beda sebagaimana tampak dalam masa peralihan pada waktu keamburukan tatanan objektif mengarah pada kekacauan (*chaos*).

Tahap *kedua* dalam perkembangan konsep total tentang ideologi dicapai pada saat pandangan total namun supra-temporal tentang ideologi ini dilihat dalam perspektif historis. Kini, pada titik ini, apa yang merupakan unsur yang menentukan bagi kita ditambahkan pada konsep total itu, yakni bahwa kesatuan ini berada dalam suatu proses perubahan sejarah terus menerus dan mengarah pada suatu pemulihan keseimbangan terus-menerus pada tahap-tahap yang selalu lebih tinggi. Dan proses terakhir adalah dan terpenting adalah dengan cara yang sama muncul keluar dari

proses sosial historis. Ketika "kelas" menggantikan "bangsa" atau negara kebangsaan sebagai pengemban kesadaran yang berkembang sedikit demi sedikit secara historis.

Pada proses terakhir ini penghancuran pikiran lawan kini menjadi lebih hebat lagi karena serangannya terhadap lawan dilangsungkan pada taraf noologis dan validitas teori lawan diruntuhkan dengan menunjukkan bahwa teori-teori itu hanyalah merupakan fungsi situasi sosial yang pada umumnya ada. Sehubungan dengan itu suatu tahap baru dan yang mungkin paling menentukan dalam sejarah cara-cara berpikir telah dicapai.⁷

Sebagai seorang revolusioner yang menyandarkan idenya pada ide-ide sosialis, pemikiran Lenin sangat kental dengan ide Marxis. Akan tetapi tidak sedikit ide-ide pemikiran Lenin merupakan kritik beliau terhadap pemikiran Karl Marx. Sehingga tidaklah salah jika mengatakan bahwa Marxisme-Leninisme adalah hasil karya revisi Lenin terhadap Marxisme. Marxisme-Leninisme lebih dikenal dengan ideologi komunis.

Pemikiran Vladimir I Lenin pada awalnya merupakan gagasan-gagasan beliau tentang revolusi yang harusnya berlaku di Rusia. Ide-ide tersebut disusun olehnya dalam beberapa buku dan selebaran. Sebagai seorang Marxis tentunya pemikiran tersebut tidaklah jauh dari ide-ide Marxisme, beliau merevisi bentuk revolusi yang idealnya diterapkan di Rusia. Lenin sadar bahwasanya keadaan awal yang mendukung terjadinya revolusi seperti yang dituliskan Marx sebelumnya tidak sesuai dengan keadaan yang ada di Rusia saat itu. Hingga menurutnya perlu ada beberapa

tambahan baru yang mendukung kelangsungan revolusi di Rusia.

Gagasan-gagasan Lenin muncul sebagai akibat dari keadaan lingkungan sosial yang pernah dialaminya, dari pergaulannya dengan para marxis Rusia serta pengalamannya terjun langsung ke dalam dunia politik. Disamping itu pengalaman masa lalu dimana abangnya yang dihukum gantung oleh Tsar, pengalamannya selama menjadi pengacara melihat langsung ketidakadilan yang dialami kaum tani kecil juga turut membentuk pola pikirnya dalam usaha mewujudkan sosialisme di Rusia.

Gagasan Lenin yang awalnya merupakan cita-cita atau proyeksi masa depan untuk Rusia lambat laun dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah ideologi. Sesuai dengan konsep dasar tentang ideologi diatas (langkah historis terbentuknya ideologi) , bahwa proses awal dari terbentuknya ideologi adalah perkembangan filsafat kesadaran. Ketika Rusia sedang berada dalam keadaan pertentangan dan kebingungan strategi revolusi Lenin memberikan suatu gagasan baru yang bertentangan dengan ide kaum marxis Rusia kala itu namun tetap bersandar pada pemikiran Karl Marx.. Sesudah kesatuan gagasan tadi diamburkan, dibuatlah suatu upaya untuk menggantinya dengan sebuah kesatuan yang dibentuk oleh subjek yang mengetahui.

Proses ini terjadi pada masa perubahan sejarah, misalnya kaum proletar sebagai pengemban tugas sejarah tadi (seperti yang dijelaskan Marx dalam Manifesto) mulai merambah naik pada posisi yang seharusnya.

Kemudian pada perkembangan akhir bahwa faliditas teori lawan-lawannya

akhirnya di runtuhkan dengan pembuktian dalam revolusi Bolshevik. Lenin membuktikan bahwa Teori Marx tadi merupakan produk dari zaman dimana Karl Marx hidup dan cocok hanya pada keadaan sosial suatu tempat yang menjadi patokan Marx yaitu Inggris.

Marxisme-Leninisme

Sebagai seorang revolusioner yang menyandarkan idenya pada ide-ide sosialis, pemikiran Lenin sangat kental dengan ide Marxis. Akan tetapi tidak sedikit ide-ide pemikiran Lenin merupakan kritik beliau terhadap pemikiran Karl Marx. Sehingga tidaklah salah jika mengatakan bahwa Marxisme-Leninisme adalah hasil karya revisi Lenin terhadap Marxisme. Marxisme-Leninisme lebih dikenal dengan ideologi komunis. Hukum evolusi sejarah mengatakan bahwa tahapan perubahan terdiri atas: tahap primitif, tahap perbudakan, tahap feodalis, tahap kapitalis dan tahap sosialis. Kelima tahap tersebut niscaya akan berlangsung mengikuti perkembangan daya produktif manusia.

Pada perkembangan sejarah masyarakat selanjutnya, kemudian selalu dapat dilihat adanya dua kelas yang bertentangan, yaitu kelas yang pemilik (modal) dan kelas yang tidak memiliki (modal). Masyarakat perbudakan pasti akan di negasi oleh masyarakat yang lebih tinggi yaitu masyarakat feodal. Masyarakat feodal kemudian akan dinegasi oleh masyarakat komunis dan tentunya yang mendorong perubahan

Kelas yang merupakan pengemban tugas perubahan sejarah ini adalah kaum proletar dan kaum petani. Untuk menanamkan kesadaran sosialis kepada para petani dan kaum buruh maka diperlukanlah sebuah organisasi yang revolusioner yang berisi orang-orang revolusioner profesional. Mereka bertindak sebagai guru yang akan mengajarkan arti penting dari sosialisme. Kepemimpinan sejumlah kecil revolusioner profesional, tidak berarti kaum buruh (dan juga petani) yang besar lantas bersikap pasif. Justru merupakan sekelompok tugas dari sekelompok kecil revolusioner profesional guna mendidik masa yang banyak itu. Organisasi yang menghimpun dan mendidik kaum proletar dan tani ini di gagas sebagai partai komunis.

Dibawah kapitalisme mayoritas kaum buruh tak mampu mengeluarkan dirinya dari mentalitas kekapitalis, dan hanya sejumlah kecil kaum revolusioner yang sadar kelas yaitu partai komunis sebagai garda depandari proletariat, yang dapat menganalisis keadaan secara tepat dan memeta sebuah rancangan aksi yang tepat. Kediktatoran oleh proletar adalah perlu, dan hal ini guna melindungi komunisme dari bahaya hidupnya kembali kapitalisme.

Kaum petani dan kaum buruh harus berani menciptakan revolusinya sendiri. Jika dalam Marxisme dikenal sebutan “kediktatoran proletar” maka dalam Marxisme-Leninisme dikenal istilah “kediktatoran buruh dan tani”. Mayoritas kaum buruh akan mencapai ideologi proletarian yang tepat hanya setelah kondisi-kondisi obyektif mereka telah diubah, yaitu setelah partai komunis sebagai garda depan kaum proletariat telah meniadakan kapitalis, perusahaan dan institusi-institusi kapitalisme.

Adapun intisari dari ajaran Komunis bahwa perubahan sosial harus dimulai dari peran Partai Komunis. Logika secara ringkasnya bahwa perubahan sosial dimulai dari perburuhan, namun pengorganisasian Buruh hanya dapat berhasil jika bernaung di bawah dominasi partai. Partai membutuhkan peran Politbiro sebagai *think-tank*. Dapat diringkas perubahan sosial hanya bisa berhasil jika dicetuskan oleh Politbiro.

F. Hipotesa

Lenin berperan sebagai tokoh penggerak bagi roda Revolusi 1917 dengan jalan merealisasikan pemikirannya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisa permasalahan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak. Dalam hal ini penelitian dilakukan melalui *data collection*, yaitu melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder. Adapun data sekunder yang dimaksudkan diperoleh dengan cara mengumpulkan, menelusuri dan mengolah data dari berbagai sumber,

.....

H. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan ini merupakan suatu upaya untuk menghindarkan dari penulisan yang terlalu melebar sehingga mengaburkan pokok permasalahan yang telah direncanakan. Oleh karena itu diperlukan batasan masalah yang menjadi ruang lingkup penulisan ini. Dari berbagai pertimbangan penulis menentukan ruang lingkup pembahasan ini terbatas pada peranan Lenin selama periode 1891-1921. Dimana pada masa-masa inilah Lenin memainkan peran dalam perjuangan revolusi hingga berdirinya negara Uni Soviet. Meskipun demikian masalah-masalah diluar pembahasan bisa saja dikemukakan dalam tulisan ini sejauh hal-hal tersebut masih memiliki relevansi dengan permasalahan yang diangkat, misalnya ulasan mengenai sejarah Rusia sendiri.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar berpikir, hipotesa, metode penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.

Bab II Rusia Pra-Bolshevik

Dalam bab ini akan dibahas tentang perjalanan sejarah Rusia (pemerintahan Monarki Rusia), Kondisi Sosial Rusia abad XIX, Awal pergerakan di Rusia, berakhirnya Dinasti Romanov, naiknya rezim Bolshevik.

Bab III Riwayat Hidup Lenin

Dalam bab ini akan dibahas tentang perjalanan hidup Lenin, mulai dari masa muda Lenin, Lenin menjadi Marxis, tokoh-tokoh yang memberi pengaruh pada perjuangan Lenin, Pokok pikiran Lenin serta perginya sang tokoh.

Bab IV Perjuangan Lenin dan Revolusi di Rusia

Bab ini akan membahas tentang naiknya Lenin menjadi pemimpin Bolshevik, Revolusi 1905-1907, Revolusi Februari 1917, Revolusi Oktober 1917, terbentuknya Uni Soviet serta akan mengkaji tentang peran pemikiran Lenin bagi revolusi di Rusia.

Bab V Kesimpulan

Bab ini merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya.